Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Hubungan antara *Self Esteem* dengan *Impostor Syndrome* pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo

INFO PENULIS

Fasya Al Fauziah Ganny
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
fasyaalfauziahgany@gmail.com

Anik Indarwati
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
anikindarwaty@umgo.ac.id

Zulkarnain
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
zulkarnain@umgo.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Ganny, F. A. F., Indarwati, A., & Zulkarnain. (2026). Hubungan antara Self Esteem dengan Impostor Syndrome pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan 5*(2), 1014-1022.

Abstrak

Mahasiswa kedokteran berada pada fase pendidikan yang memiliki tuntutan akademik tinggi, kompetisi yang ketat, serta tekanan untuk mempertahankan performa akademik secara konsisten. Kondisi tersebut dapat memunculkan berbagai tekanan psikologis, salah satunya *impostor syndrome*, yaitu kondisi ketika individu merasa dirinya tidak kompeten meskipun memiliki pencapaian akademik yang baik. Dalam menghadapi kondisi tersebut, faktor psikologis dalam diri individu menjadi hal yang penting, salah satunya adalah *self-esteem*. *Self-esteem* diyakini dapat membantu mahasiswa dalam menilai kemampuan diri secara positif, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengurangi keraguan terhadap kemampuan akademik yang dimiliki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan desain *cross-sectional*. Responden penelitian berjumlah 89 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari populasi sebanyak 115 mahasiswa. Instrumen penelitian menggunakan Skala Coopersmith *Self-Esteem Inventory (CSEI)* dan *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) yang diadaptasi oleh *Nurhikmah (2019)*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.914 dan *impostor syndrome* sebesar 0.806 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Analisis data menggunakan *Pearson Product Moment* menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self-esteem* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa kedokteran. hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan *impostor syndrome* yang dialami. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami keraguan terhadap kemampuan diri, ketakutan dianggap tidak kompeten, serta kesulitan menerima keberhasilan akademik.

Kata Kunci : *Self-Esteem, Impostor Syndrome,* Mahasiswa Kedokteran

Abstract

Medical students experience an educational environment marked by high academic demands, intense competition, and pressure to maintain consistent performance. These circumstances may result in psychological challenges, including impostor syndrome, a phenomenon in which individuals perceive themselves as incompetent despite strong academic achievements. Internal psychological factors, such as self-esteem, play a crucial role in addressing this issue. Self-esteem enables students to evaluate their abilities positively, enhances self-confidence, and reduces doubts regarding academic competence. The objective of this study was to examine the relationship between self-esteem and impostor syndrome among medical students at Universitas Muhammadiyah Gorontalo. A quantitative, correlational approach with a cross-sectional design was utilized. The sample comprised 89 students selected through purposive sampling. Data were collected using the Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI) and the Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS), both adapted by Nurhikmah (2019). Reliability testing indicated that the self-esteem variable had a Cronbach's Alpha of 0.914, and the impostor syndrome variable had a Cronbach's Alpha of 0.806, demonstrating that both instruments were reliable. Analysis using the Pearson Product Moment correlation revealed a significant negative relationship between self-esteem and impostor syndrome among medical students. These results suggest that higher self-esteem is associated with a lower tendency to experience impostor syndrome. In contrast, students with lower self-esteem are more likely to doubt their abilities, fear being perceived as incompetent, and have difficulty accepting their academic success.

Keywords: *Self-Esteem; Impostor Syndrome; Medical Students*

A. Pendahuluan

Mahasiswa kedokteran merupakan kelompok mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik lebih tinggi dibandingkan sebagian besar mahasiswa pada program studi lainnya. Pendidikan kedokteran tidak hanya menuntut penguasaan teori dan praktik medis, tetapi juga menuntut kemampuan adaptasi psikologis yang baik dalam menghadapi beban akademik, evaluasi berkelanjutan, serta kompetisi akademik yang intens. Dalam situasi demikian, sebagian mahasiswa sering mengalami keraguan terhadap kemampuan diri meskipun sebenarnya memiliki performa akademik yang baik.

Fenomena tersebut dikenal sebagai impostor syndrome. Clance dan Imes menjelaskan *impostor syndrome* sebagai kondisi ketika individu merasa dirinya tidak layak atas keberhasilan yang diperoleh dan takut suatu saat akan dianggap sebagai "penipu" oleh orang lain. Individu dengan *impostor syndrome* cenderung mengatribusikan keberhasilan pada faktor eksternal seperti keberuntungan, bantuan orang lain, atau kebetulan, bukan pada kemampuan dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan kedokteran, *impostor syndrome* menjadi isu psikologis yang penting karena berkaitan dengan tekanan akademik, kecemasan, burnout, dan penurunan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian Bravata et al. (2020) menunjukkan bahwa *impostor syndrome* banyak ditemukan pada mahasiswa bidang kesehatan dan tenaga kesehatan profesional akibat tingginya ekspektasi akademik dan profesional.

Mahasiswa kedokteran sering berada dalam lingkungan akademik yang kompetitif. Mereka dituntut untuk mempertahankan nilai akademik yang tinggi, memahami materi kompleks, mengikuti praktik klinik, serta menunjukkan performa yang konsisten. Kondisi ini menyebabkan sebagian mahasiswa merasa dirinya tidak cukup kompeten dibandingkan mahasiswa lain meskipun sebenarnya memiliki kemampuan akademik yang baik.

Salah satu faktor psikologis yang diduga berhubungan dengan *impostor syndrome* adalah *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan evaluasi individu terhadap keberhargaan dirinya sendiri. Coopersmith menjelaskan bahwa *self-esteem* mencerminkan sejauh mana individu merasa dirinya mampu, berharga, dan diterima secara sosial. Individu dengan *self-esteem* tinggi biasanya memiliki keyakinan diri yang lebih baik, mampu menerima kekurangan secara realistis, serta lebih adaptif dalam menghadapi tekanan akademik.

Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung mudah meragukan kemampuan diri, lebih sensitif terhadap kritik, dan lebih mudah mengalami kecemasan terhadap penilaian sosial. Dalam lingkungan pendidikan kedokteran, kondisi tersebut dapat memperkuat

munculnya *impostor syndrome* karena mahasiswa terus menerus membandingkan kemampuan dirinya dengan mahasiswa lain.

Penelitian mengenai hubungan *self-esteem* dan *impostor syndrome* pada mahasiswa kedokteran di Indonesia masih relatif terbatas, khususnya di wilayah Gorontalo. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Selain memberikan kontribusi teoritis pada kajian psikologi pendidikan dan kesehatan mental mahasiswa, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan dukungan psikologis terhadap mahasiswa kedokteran.

Tinjauan Pustaka

Impostor Syndrome

Impostor syndrome pertama kali diperkenalkan oleh Clance dan Imes pada tahun 1978. Kondisi ini menggambarkan pengalaman psikologis ketika individu merasa dirinya tidak layak atas keberhasilan yang diperoleh dan takut suatu saat akan diketahui sebagai individu yang sebenarnya tidak kompeten.

Individu dengan *impostor syndrome* cenderung mengalami keraguan terhadap kemampuan diri meskipun memiliki prestasi yang baik. Mereka sering menganggap keberhasilan sebagai hasil keberuntungan atau faktor eksternal. Selain itu, *impostor syndrome* juga ditandai oleh perfeksionisme tinggi, ketakutan gagal, serta kecemasan terhadap evaluasi sosial.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *impostor syndrome* banyak ditemukan pada mahasiswa pendidikan tinggi, khususnya mahasiswa kedokteran dan profesi kesehatan. Tekanan akademik, persaingan, serta ekspektasi sosial menjadi faktor yang memperkuat munculnya impostor syndrome.

Self Esteem

Self-esteem merupakan salah satu konstruk psikologis yang berkaitan dengan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah penilaian individu terhadap keberhargaan dirinya yang tercermin melalui sikap menerima maupun menolak diri sendiri. Individu dengan *self-esteem* tinggi biasanya memiliki rasa percaya diri yang baik, mampu menerima kelemahan diri secara realistis, serta memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki nilai.

Burns (1993) menjelaskan bahwa *self-esteem* berkaitan erat dengan bagaimana individu menafsirkan pengalaman hidup, keberhasilan, kegagalan, maupun penilaian sosial. *Self-esteem* tidak hanya terbentuk dari pengalaman objektif, tetapi juga dari proses kognitif internal individu dalam memaknai pengalaman tersebut.

Coopersmith membagi *self-esteem* menjadi empat aspek utama yaitu significance, competence, power, dan virtue. Significance berkaitan dengan perasaan diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial. Competence berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas. Power berkaitan dengan kemampuan mengendalikan perilaku dan mengambil keputusan. Sedangkan virtue berkaitan dengan kepatuhan individu terhadap nilai moral dan standar pribadi.

Mahasiswa dengan *self-esteem* tinggi biasanya memiliki kemampuan adaptasi psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tekanan akademik. Mereka cenderung lebih percaya diri, lebih stabil secara emosional, dan lebih mampu menghadapi kegagalan tanpa kehilangan rasa berharga terhadap dirinya.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan desain cross-sectional. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 89 mahasiswa.

Instrumen *self-esteem* menggunakan adaptasi Coopersmith *Self-esteem* Inventory (CSEI) yang mencakup aspek significance, competence, power, dan virtue. Instrumen *impostor syndrome* menggunakan adaptasi Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS).

Uji validitas dilakukan menggunakan corrected item-total correlation. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.914 dan *impostor syndrome* sebesar 0.806 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 24 for Windows. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Pearson Product Moment.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 89 mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–20 tahun dengan dominasi responden perempuan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
17 Tahun	3	3.4%
18 Tahun	27	30.3%
19 Tahun	30	33.7%
20 Tahun	21	23.6%
21 Tahun	7	7.9%
22 Tahun	1	1.1%
Total	89	100%

Kondisi ini menunjukkan bahwa responden penelitian berada pada fase perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal, yaitu fase ketika individu masih berada pada proses pembentukan identitas diri, penyesuaian akademik, dan pencarian keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

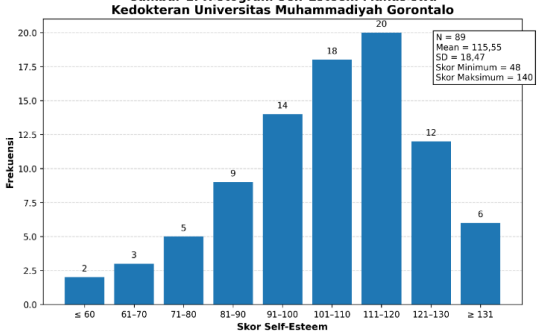
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa *self-esteem* mahasiswa berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Tabel 2. Deskripsi Statistik *Self-esteem*

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Self Esteem	89	115,55	18,47	48	140

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *self-esteem* yang cenderung tinggi. Mahasiswa umumnya memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan dirinya, merasa mampu menghadapi tuntutan akademik, serta memiliki penilaian positif terhadap keberhargaan dirinya. Namun demikian, masih terdapat beberapa mahasiswa dengan skor *self-esteem* yang rendah, yang menunjukkan adanya keraguan terhadap kemampuan diri terutama saat menghadapi evaluasi akademik dan perbandingan sosial dengan mahasiswa lain.

Gambar 1. Histogram Self-Esteem Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo



Berdasarkan Histogram *self-esteem* menunjukkan bahwa distribusi skor responden cenderung berada pada kategori tinggi. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian

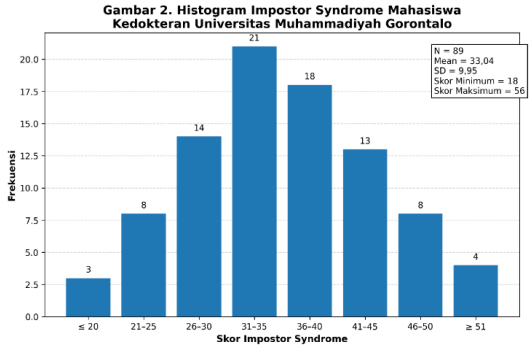
besar mahasiswa memiliki penilaian diri yang positif, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta mampu menghargai dirinya dalam menghadapi tuntutan akademik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa mahasiswa dengan skor *self-esteem* yang rendah hingga sedang, yang menunjukkan adanya kecenderungan keraguan terhadap kemampuan diri serta sensitivitas terhadap tekanan akademik yang dialami.

Tabel 3. Deskripsi Statistik Impostor Syndrome

Impostor Syndrome

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Impostor Syndrome	89	33,04	9,95	18,00	56,00

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kecenderungan *impostor syndrome* dalam tingkat tertentu. Mahasiswa cenderung meragukan kemampuan dirinya meskipun memiliki pencapaian akademik yang baik, merasa kurang kompeten dibandingkan mahasiswa lain, serta menganggap keberhasilan yang diperoleh lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keberuntungan. Selain itu, beberapa mahasiswa juga menunjukkan kekhawatiran akan dianggap tidak kompeten oleh lingkungan akademik ketika menghadapi evaluasi atau tuntutan perkuliahan.



Berdasarkan Histogram *impostor syndrome* menunjukkan bahwa distribusi skor responden sebagian besar berada pada kategori sedang. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kecenderungan meragukan kemampuan dirinya meskipun memiliki pencapaian akademik yang baik. Selain itu, mahasiswa juga cenderung merasa kurang yakin terhadap kompetensinya, menganggap keberhasilan yang diperoleh dipengaruhi oleh faktor eksternal, serta memiliki kekhawatiran akan dianggap tidak kompeten dalam lingkungan akademik.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Self-esteem	0.087	Normal
Impostor Syndrome	0.094	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Self-esteem dan Impostor Syndrome	1.284	0.255	Linear

Selain itu, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara *self-esteem* dan *impostor syndrome* bersifat linear sehingga memenuhi asumsi untuk dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r	Sig.	Keterangan
Self-esteem dengan Impostor Syndrome	-0.472	0.000	Negatif dan Signifikan

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self-esteem* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan *impostor syndrome* yang dialami. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih mudah mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self-esteem* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,665 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan *impostor syndrome* yang dialami. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih mudah mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya meskipun memiliki pencapaian akademik yang baik. Temuan penelitian ini memperjelas bahwa kondisi psikologis mahasiswa kedokteran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik semata, tetapi juga oleh bagaimana mahasiswa memandang dan mengevaluasi dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan kedokteran, kemampuan intelektual memang menjadi tuntutan utama, namun keyakinan terhadap kompetensi diri memiliki peran yang sama pentingnya. Mahasiswa yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung mampu melihat keberhasilan sebagai hasil usaha dan kemampuan pribadi. Mereka lebih mampu menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, sehingga tekanan akademik tidak secara langsung menurunkan kepercayaan dirinya.

Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-esteem* rendah lebih rentan mengalami distorsi penilaian diri. Mereka sering merasa pencapaian akademik yang diperoleh bukan berasal dari kemampuan pribadi, melainkan karena keberuntungan, bantuan orang lain, atau faktor eksternal lainnya. Kondisi tersebut merupakan karakteristik utama *impostor syndrome* sebagaimana dijelaskan oleh Clance dan Imes (1978), yaitu ketidakmampuan individu menginternalisasi keberhasilan yang dimiliki. Individu merasa dirinya tidak cukup kompeten dan takut suatu saat akan dianggap sebagai "penipu" oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam realitas pendidikan kedokteran, fenomena ini menjadi sangat relevan. Lingkungan akademik kedokteran dikenal memiliki tuntutan tinggi, kompetisi yang ketat, evaluasi berkelanjutan, serta standar performa yang cenderung perfeksionistik. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami materi akademik yang kompleks, tetapi juga harus mampu menunjukkan performa yang baik pada praktikum, skill laboratory, maupun evaluasi klinik. Situasi tersebut dapat memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk membandingkan dirinya dengan mahasiswa lain yang dianggap lebih pintar atau lebih kompeten. Ketika individu memiliki *self-esteem* yang kurang stabil, proses perbandingan sosial tersebut dapat berkembang menjadi keraguan diri yang berkepanjangan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *self-esteem* tinggi dan *impostor syndrome* rendah, sebagian mahasiswa masih mengalami *impostor syndrome* pada kategori sedang hingga tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa *impostor syndrome* bersifat situasional dan dapat muncul pada kondisi tertentu, terutama ketika mahasiswa berada dalam tekanan evaluasi akademik yang tinggi. Dengan kata lain, mahasiswa yang secara umum memiliki keyakinan diri yang baik tetap dapat mengalami perasaan tidak layak ketika menghadapi ujian, presentasi akademik, atau situasi kompetitif lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa *impostor syndrome* bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya kemampuan, tetapi lebih berkaitan dengan cara individu memaknai tuntutan dan keberhasilannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bravata et al. (2020) yang menjelaskan bahwa *impostor syndrome* banyak ditemukan pada mahasiswa bidang kesehatan akibat tingginya tekanan akademik dan ekspektasi profesional. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa individu dengan kepercayaan diri rendah lebih rentan mengalami impostor syndrome. Selain itu, Li et al. (2023) menyatakan bahwa *self-esteem* berperan sebagai faktor protektif terhadap munculnya impostor feelings pada mahasiswa. Mahasiswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik sehingga tidak mudah mengalami kecemasan akademik maupun keraguan terhadap kompetensi dirinya.

Penelitian Sahrani dan Hungsie (2025) juga menemukan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan impostor syndrome. Semakin rendah *self-esteem* individu maka semakin tinggi kecenderungan mengalami impostor syndrome. Temuan serupa juga ditemukan oleh Anyelir dan Sahrani (2024) yang menjelaskan bahwa mahasiswa dengan

self-esteem rendah lebih mudah mengalami fear of failure, self-doubt, dan kecenderungan merasa tidak pantas atas keberhasilan yang diperoleh.

Secara psikologis, hubungan antara *self-esteem* dan *impostor syndrome* dapat dijelaskan melalui proses evaluasi diri. Individu dengan *self-esteem* tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih realistis dalam menilai kemampuan diri. Mereka mampu menerima kekurangan tanpa menganggap dirinya gagal secara keseluruhan. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung memiliki dialog internal negatif, mudah menyalahkan diri sendiri, serta lebih sensitif terhadap kritik dan penilaian sosial. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa lebih mudah mengalami kecemasan akademik dan ketakutan dianggap tidak kompeten.

Dalam konteks mahasiswa kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tekanan akademik yang tinggi dapat memperkuat munculnya *impostor syndrome* terutama pada mahasiswa dengan *self-esteem* rendah. Mahasiswa yang merasa dirinya kurang kompeten biasanya lebih mudah mengalami ketakutan gagal, kecemasan terhadap penilaian dosen, serta keraguan terhadap kemampuan akademik yang dimiliki. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, maka dapat memengaruhi kesehatan mental, motivasi belajar, bahkan kesiapan profesional mahasiswa di masa depan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya dukungan psikologis bagi mahasiswa kedokteran. Institusi pendidikan tidak hanya perlu berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memperhatikan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Lingkungan akademik yang terlalu kompetitif tanpa dukungan emosional dapat memperkuat munculnya *impostor syndrome* pada mahasiswa yang rentan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih suportif melalui layanan konseling, mentoring akademik, pelatihan pengembangan diri, serta edukasi mengenai kesehatan mental mahasiswa.

Selain itu, mahasiswa perlu diberikan pemahaman bahwa proses belajar di pendidikan kedokteran memang penuh tantangan dan kesalahan merupakan bagian normal dari proses perkembangan kompetensi. Ketika mahasiswa mampu memahami bahwa keberhasilan berasal dari usaha dan kemampuan diri, maka kecenderungan untuk mengalami *impostor syndrome* akan semakin rendah. Dengan demikian, *self-esteem* dapat dipahami sebagai faktor protektif penting yang membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan menjaga stabilitas psikologisnya selama menjalani pendidikan kedokteran.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self-esteem* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Semakin tinggi *self-esteem* mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan *impostor syndrome* yang dialami. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih mudah mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya meskipun memiliki pencapaian akademik yang baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki *self-esteem* pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan *impostor syndrome* berada pada kategori sedang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa masih mengalami tekanan psikologis berupa keraguan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan akademik pendidikan kedokteran. Penelitian ini menegaskan bahwa *self-esteem* merupakan faktor psikologis penting yang membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan mengurangi kecenderungan impostor syndrome. Oleh karena itu, penguatan *self-esteem* mahasiswa menjadi penting dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis mahasiswa kedokteran.

E. Referensi

American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Publishing.

Baumeister, R. F. (1993). *Self-esteem: The puzzle of low self-regard*. Springer.

Bravata, D. M., Watts, S. A., Keefer, A. L., et al. (2020). Prevalence, predictors, and treatment of impostor syndrome: A systematic review. *Journal of General Internal Medicine, 35*(4), 1252–1275. https://doi.org/10.1007/s11606-019-05364-1

Burns, R. B. (1993). *Self-concept: Theory, measurement, development and behaviour*. Longman.

Chrisman, S. M., Pieper, W., Clance, P. R., Holland, C. L., & Glickauf-Hughes, C. (1995). Validation of the Clance Impostor Phenomenon Scale. *Journal of Personality Assessment, 65*(3), 456–467. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6503_6

Clance, P. R. (1985). *The impostor phenomenon: Overcoming the fear that haunts your success*. Peachtree Publishers.

Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The impostor phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy: Theory, Research and Practice, 15*(3), 241–247. https://doi.org/10.1037/h0086006

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman.

Cokley, K., McClain, S., Enciso, A., & Martinez, M. (2018). An examination of impostor feelings and psychological distress among ethnic minority college students. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 41*(2), 82–95. https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.2013.00029.x

Fakhrunnisa, R., & Laksmiwati, H. (2021). Hubungan *self-esteem* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(4), 112–120.

Ferrari, J. R., & Thompson, T. (2022). Impostor fears and *self-esteem* among university students. *Journal of American College Health, 70*(3), 711–719. https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1789145

Frey, D., & Carlock, C. J. (1989). *Enhancing self-esteem*. Accelerated Development.

Greenberger, E., Chen, C., Dmitrieva, J., & Farruggia, S. (2003). Item-wording and the dimensionality of the Rosenberg *Self-esteem* Scale. *Journal of Personality Assessment, 80*(3), 247–252.

Hawley, K. (2019). *Trust and doubt in psychological functioning*. Oxford University Press.

Henning, K., Ey, S., & Shaw, D. (1998). Perfectionism, the impostor phenomenon and psychological adjustment in medical students. *Medical Education, 32*(5), 456–464.

Hidayat, A. A. (2021). *Metode penelitian psikologi*. Prenada Media.

Kolligian, J., & Sternberg, R. J. (1991). Perceived fraudulence in young adults: Is there an impostor syndrome? *Journal of Personality Assessment, 56*(2), 308–326.

Kumar, S., & Jagacinski, C. M. (2006). Imposters have goals too: The impostor phenomenon and its relationship to achievement goal theory. *Personality and Individual Differences, 40*(1), 147–157.

Leary, M. R. (2004). *The curse of the self: Self-awareness, egotism, and the quality of human life*. Oxford University Press.

Lestari, S., & Safitri, J. (2022). Gambaran *impostor syndrome* pada mahasiswa kedokteran tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia, 11*(2), 98–110.

McGregor, L. N., Gee, D. E., & Posey, K. E. (2023). *Self-esteem* and emotional adjustment among medical students. *BMC Medical Education, 23*(1), 445.

Neureiter, M., & Traut-Mattausch, E. (2016). An inner barrier to career development: Preconditions of the impostor phenomenon and consequences for career development. *Frontiers in Psychology, 7*, 48. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00048

Nurhikma. (2019). Validitas dan reliabilitas Clance Impostor Phenomenon Scale pada mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikometri Indonesia, 7*(1), 44–53.

Owens, T. J. (1993). Accentuate the positive and the negative: Rethinking the use of *self-esteem*, self-deprecation, and self-confidence. *Social Psychology Quarterly, 56*(4), 288–299.

Parkman, A. (2016). The impostor phenomenon in higher education: Incidence and impact. *Journal of Higher Education Theory and Practice, 16*(1), 51–60.

Peteet, B. J., Brown, C. M., Lige, Q. M., & Lanaway, C. W. (2015). Impostorism is associated with greater psychological distress and lower *self-esteem* for African American students. *Current Psychology, 34*(1), 154–163.

Prawitasari, J. E. (2011). *Psikologi klinis: Pengantar terapan mikro dan makro*. Erlangga.

Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Sari, D. P., & Putri, A. R. (2023). Hubungan *self-esteem* dengan kesehatan mental mahasiswa kedokteran. *Jurnal Psikologi Insight, 9*(1), 34–45.

Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. Sage Publications.

Topping, M. E., & Kimmel, E. B. (1985). The impostor phenomenon: Feeling phony. *Academic Psychology Bulletin, 7*(2), 213–226.

Wibowo, S. H., & Mamesah, M. (2023). Hubungan antara *impostor syndrome* dengan resiliensi akademik mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling, 12*(2), 56–69.

Yang, X., Yeo, K. J., Lee, S. H., & Handayani, L. (2024). A systematic review of *impostor syndrome* in higher education. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 13*(6), 3884.

Yavuzer, Y., Demir, K., & Meşeci, F. (2022). Academic stress, *self-esteem*, and *impostor syndrome* among university students. *Education Sciences, 12*(7), 455.

Young, V. (2011). *The secret thoughts of successful women: Why capable people suffer from the impostor syndrome and how to thrive in spite of it*. Crown Business.

Zhang, Y., & Wang, M. (2021). *Self-esteem* and psychological well-being among medical students: A cross-sectional study. *BMC Psychology, 9*(1), 112.